

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang manajer yang mempunyai peran sangat penting dalam menentukan suksesnya suatu perusahaan. Supaya kegiatan operasional suatu perusahaan berjalan dengan lancar, maka manajer akan mencari sumber pendanaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Sumber dana yang di maksud adalah hutang dan modal pribadi. Dana yang bersumber dari hutang mempunyai biaya modal dalam bentuk biaya bunga, karena itu di harapkan perusahaan mampu melakukan keseimbangan struktur modal secara optimal termasuk kebijakan hutang yang dapat meminimalkan biaya modal dan menghindari terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajemen.

Kebijakan hutang adalah salah satu keputusan pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang sendiri merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Semakin tingginya hutang, maka semakin tinggi juga harga saham, tetapi pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang didapat dari penggunaan hutang lebih sedikit dari pada biaya yang ditimbulkan. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan tersebut menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan tersebut (Elva Nuraina 2012)

Perkembangan ekonomi saat ini mendorong semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu merumuskan strategi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai contoh industri manufaktur yang merupakan sebuah industri manufaktur yang mendominasi perusahaan – perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampai saat ini kurang lebih ada sekitar 150 perusahaan dalam industri manufaktur tersebut.

PT Unilever Indonesia (UNVR) menggunakan pendanaan eksternal berupa pinjaman dari afiliasinya yaitu Unilever Finance Internasional senilai Rp. 3 triliun untuk menambah kapasitas pabrik (www.economy.okezone.com). Pada fenomena ini di industri manufaktur membuktikan bahwa kebijakan hutang melalui pinjaman afiliasinya dapat menjadi alternatif pendanaan suatu perusahaan dalam peningkatan produktifitas dan pembiayaan perluasan bisnis di masa yang akan datang.

Tabel 1.1

Perbedaan DER pada PT Unilever Indonesia (UNVR) Tahun 2013 - 2017

TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
2013	Rp8.448.784	Rp4.182.597	2,019985191
2014	Rp9.681.874	Rp4.525.925	2,139203367
2015	Rp10.902.585	Rp4.827.360	2,258498434
2016	Rp12.041.437	Rp4.704.258	2,559688903
2017	Rp13.733.025	Rp5.173.388	2,654551524

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan adanya perbedaan *Debt Equity Ratio (DER)* pada perusahaan PT Unilever Indonesia (UNVR) di tahun 2013 – 2017. Pada

perusahaan tersebut *DER* mengalami adanya peningkatan penggunaan aset pada perusahaan PT. Unilever Indonesia (UNVR) dari tahun 2013 – 2017 yang di biayai oleh hutang. Jika semakin tingginya *DER* maka semakin tinggi pula hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar kewajiban perusahaan yang harus di penuhi kepada pihak lain.

Faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dalam perusahaan di antaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur aset. Pertama, profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas menentukan keputusan dalam kebijakan hutang yang akan diambil dalam perusahaan, dan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit karena dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi perusahaan dapat melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. Laba yang di hasilkan suatu perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan Moh. Syadeli (2013). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan Return On Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset. Penelitian Moh. Syadeli (2013), Revi Maretta, dkk (2015), Desmintari dan Fitri Yetty (2011), Niken Anindhita (2017), dan Elly Astuti (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang dan Ade Fernando (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan penelitian Rinaldi Yonnia, dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor kedua, ukuran perusahaan juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang yang akan dilakukan perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki akses yang luas terhadap pendanaan internal maupun eksternal karna ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu kinerja keuangan perusahaan. Sehingga semakin besarnya ukuran perusahaan, maka memiliki tingkat hutang yang semakin tinggi Elly Astuti (2014). Penelitian Moh. Syadeli (2013), Elva Nuraina (2012), dan Elly Astuti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan penelitian Rinaldi Yonnia, dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor ketiga, kebijakan deviden juga sebagai faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. Kebijakan deviden merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Perusahaan yang membagikan deviden dalam jumlah besar maka untuk membiayai investasinya diperlukan tambahan dana melalui hutang sehingga kebijakan deviden mempengaruhi hutang. Penelitian Revi Maretta, dkk (2015), dan Rifaatul Indana (2015) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang,

sedangkan penelitian Niken Anindhita (2017) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor keempat, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan suatu perusahaan, pihak tersebut yaitu seseorang yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi. Apabila manajemen mempunyai kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan maka manajemen perusahaan akan cenderung merasa memiliki perusahaan sehingga manajer akan berusaha mengurangi tingkat hutang secara optimal sehingga akan mengurangi biaya keagenan. Penelitian Revi Mareta, dkk (2015) dan Indra Tjeleni (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan peneliti Ade Fernando (2017) dan Rifaatul Indana, dkk (2015) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor kelima, kepemilikan Institusional adalah kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Peningkatan kepemilikan institusi diyakini dapat mengurangi masalah *agency* antara pemilik perusahaan dengan manajer dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka diharapkan semakin kuat kontrol internal terhadap perusahaan, dimana akan mengurangi *agency cost* pada perusahaan, adanya kontrol akan membuat manajer menggunakan hutang pada tingkat rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkutan perusahaan. Penelitian Indra Tjeleni (2013),

dan Elva Nuraina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang dan Ade Fernando (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan Elly Astuti (2014) dan Rifaatul Indana (2015) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor keenam, struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset. Aset merupakan aset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Besarnya suatu aset tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Penelitian Rifaatul Indana (2015) dan Niken Anindhita (2017) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan Desmintari dan Fitri Yetty (2011) dan Meivita, dkk (2018) menyatakan struktur aset berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui masih adanya ketidakkonsistenan hasil atau *research gap* yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
6. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan deviden terhadap kebijakan hutang.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang.
6. Mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menentukan hutang yang akan digunakan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kreditur sebagai bahan pertimbangan untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, landasar teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian yang akan dilakukan, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional serta cara pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB VI GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas mengenai hasil analisis data yang dilakukan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi pihak – pihak yang terkait.

